

## ***Library Cafe: Suatu Alternatif dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat***

**Dewi Puspitasari**

*Universitas Airlangga Surabaya*

### **Abstrak**

*Salah satunya ide inovatif yang pernah dikembangkan pada era saat ini adalah perpustakaan yang menggunakan konsep kafe atau library café. Library café suatu cara untuk memadukan konsep membaca dengan tempat makan serta minum. Seperti halnya, kafe dengan mengusung konsep perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Perpustakaan kafe adalah sebuah gedung/tempat yang didesain sebaik mungkin dengan banyak inovasi didalamnya dengan konsep café and resto. Pengelolaan library café harus memperhatikan beberapa hal yaitu menu andalan, dekorasi, pengolahan dan penempatan koleksi, pembagian area, dan keanggotaan. Library café diharapkan dapat mendongkrak minat baca di masyarakat melalui beberapa kegiatan yaitu talk show, bedah buku, berbagai pelatihan dan lain-lain, promosi secara masif melalui media social dan menyediakan buku dan bahan bacaan sesuai minat pelanggan. Keuntungan dengan adanya library café adalah pertama dapat meningkatkan minat baca masyarakat, kedua mampu menyediakan tempat yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perpustakaan. Ketiga mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi*

**Keywords:** *café library, minat baca, masyarakat*

## Pendahuluan

Hidup pada hakekatnya merupakan proses belajar yang terus akan dilakukan. Bahkan ada proses belajar dimulai sejak manusia masih dalam kandungan sampai terakhir ketika manusia wafat. Proses belajar tersebut tidak bisa dilepaskan dari buku. Suatu tempat yang dapat menyediakan berbagai macam buku untuk umum dan dapat memberikan fasilitas secara gratis adalah perpustakaan. Melalui perpustakaan, pembaca dapat menikmati berbagai macam buku. Penikmat buku dapat dengan bebas menghabiskan waktu untuk meng”*explore*” koleksi perpustakaan.

Namun pada umumnya, orang suka melihat televisi dari pada membaca buku. Masyarakat pada umumnya akan lebih memilih pergi ke biskop dari pada pergi ke perpustakaan. Perpustakaan dianggap menjemukan dan membosankan. Perpustakaan identik dengan suasana kaku, hening dan monoton. Lokasi yang dikelilingi oleh buku-buku biasanya berada dipojok atau jauh dari keramaian. Pada umumnya perpustakaan dirancang sedemikian hening untuk menimbulkan konsentrasi bagi pemustaka. Memang hal tersebut bukan suatu hal yang salah.

Perpustakaan di Indonesia paling banyak ditemukan yaitu perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum dari pemerintah. Pandangan orang ketika disebutkan nama perpustakaan adalah terkesan serius dan tegang. Ruangan perpustakaan yang tinggi dan besar, dipenuhi buku-buku yang mungkin sudah berdebu karena jaranganya pemustaka mengunjungi tempat ini. Namun jangan salah, perpustakaan merupakan tempat yang kaya akan ilmu dan informasi ini. Jika perpustakaan tidak ada maka suatu saat pemustaka akan mengalami kesulitan menemukan buku-buku yang mungkin sudah tidak ada di pasaran. Melalui perpustakaan mungkin masyarakat akan mengerti betapa pentingnya buku dan budaya membaca.

Seiring perkembangan waktu, manusia semakin kreatif untuk mengembangkan ide-ide dengan harapan segala sesuatu menjadi mudah dan menyenangkan. Memberikan sentuhan sedikit ide yang kreatif dan cerdas sehingga mampu memberikan ketertarikan terhadap suatu hal. Salah satunya ide inovatif yang pernah dikembangkan pada era saat ini adalah perpustakaan yang menggunakan konsep kafe, yaitu dengan cara memadukan konsep membaca dengan tempat makan serta minum. Seperti halnya, kafe dengan mengusung konsep perpustakaan yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Perpustakaan dengan konsep kafe ini dapat dijadikan sebagai tempat nongkrong dan jika sendirian kita juga dapat mengisi waktu kita dengan buku-buku yang

dapat di baca di tempat ataupun dibawa pulang setelah menjadi anggota di kafe tersebut.

Kafe perpustakaan atau *library café* merupakan fenomena yang banyak bermunculan, khususnya di perkotaan. Library café ini dianggap sebagai sebagai tempat untuk melepas ketegangan dan sarana rekreasi namun pengunjung library café masih dapat membaca buku guna mendapatkan informasi baru. Berdasarkan uraian di atas, maka artikel ini akan mengupas dua hal yaitu pertama bagaimana konsep *library café*. Kedua adalah bagaimana peran *library café* dalam meningkatkan minat baca

### *Café Library Sebagai Perpustakaan Alternatif*

Perpustakaan café adalah sebuah gedung/tempat yang didesain sebaik mungkin dengan banyak inovasi didalamnya dengan konsep *café and resto*. Perpustakaan café adalah suatu tempat yang telah didesain penuh dengan kenyamanan dan bisa dibuat tempat rekreasi oleh masyarakat yang tidak di jumpai pada perpustakaan konvensional. Inilah salah satu tempat yang cocok digunakan untuk para masyarakat urban. Untuk itu *café library* ini akan banyak dijumpai di masyarakat perkotaan.

*Café-library and resto ini mengusung* konsep restoran. Perancangan *cafe-library and resto* ini menyediakan fasilitas untuk menikmati hidangan yang disediakan. Selain itu juga disediakan fasilitas mencari informasi berupa perpustakaan mini yang berfungsi sebagai tempat membaca dan bersantai sambil mencari informasi, sehingga pengunjung dapat memilih dan lebih bebas dalam beraktivitas sesuai dengan kebutuhannya.

Hal inilah merupakan salah satu fasilitas yang bisa meningkatkan minat baca masyarakat dan berkeinginan untuk datang ke perpustakaan. Fasilitas ini merupakan fasilitas yang sesuai gaya hidup remaja serta bisa merangkul semua masyarakat untuk kepentingan umum, yang tadinya enggan untuk datang ke perpustakaan dan malas membaca. Melalui *café library* ini mereka telah tertarik dengan perpustakaan yang berkonsep restoran, sehingga mereka mau datang ke perpustakaan dan memanfaatkannya. Selain itu juga terdapat perpustakaan yang berkonsepkan warung kopi, dimana perpustakaan ini dibuat untuk memfasilitasi masyarakat yang tadinya malas membaca dan datang ke perpustakaan, agar mereka tertarik dan mau datang ke perpustakaan warung kopi. Perpustakaan kafe dan warkop ini di desain mirip dengan *café* dan warung kopi, baik suasana ruangan maupun menu-menu

yang ditawarkan. Namun yang membedakan adalah, adanya buku-buku yang menjadi fasilitas tambahan untuk dibaca dan dipinjam oleh para pengunjung. Hal inilah merupakan program yang sudah dikembangkan oleh masyarakat guna untuk menarik pengunjung dan menumbuhkan minat baca masyarakat yang hidup dikota metropolitan dengan bermacam - macam gaya hidup yang dijalankan.

Menurut Pierce (1997), ada hasil konferensi ALA di New York, berpendapat bahwa perpustakaan kafe difokuskan pada perpustakaan umum yang dapat memberikan manfaat dari pengalaman toko buku dan retail sejenisnya dalam pelayanan makanan. Harapan dari perpustakaan kafe, bisa membuat kafe dengan perpustakaan mini lebih menarik dan bersahabat untuk pengunjung. Perpustakaan kafe ini dibuat dengan tujuan memberi nilai lebih pada perpustakaan serta memberi kenyamanan pada pengunjung agar pengunjung tidak bosan ketika membaca atau memanfaatkan perpustakaan tersebut.

Suasana kafe perpustakaan dengan “*design*” ruangan yang artistik dan sangat menarik dan bahkan mampu mengubah suasana mood menjadi lebih tenang dan nyaman layaknya sebuah kafe. Suasana yang seperti ini membuat kita merasa betah berlama-lama “nongkrong” sambil berdiskusi dan membaca koleksi buku-buku yang disediakan. Kita juga diberikan kebebasan menggunakan fasilitas wifi sehingga pengunjung dapat *browsing* dengan bebas dan sesuai aturan.

Pengelola atau pemilik *café library* pada umumnya adalah perseorangan. Pemilik *café library* biasanya memiliki *passion* dan kecintaan terhadap buku dan membaca. Meski kepemilikan *café library* ini di tangan perseorangan namun tetap harus memperhatikan beberapa hal. Pengelolaan *café library* harus memperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Menu andalan

Hal utama yang diperhatikan oleh pengunjung *café library* adalah menu andalan. *Café library* dapat memilih tema untuk menunya. *Café library* dapat menonjolkan bahwa yang utama dalam menunya adalah masakan italia, jepang, meksico, aneka jamur atau kopi nusantara. Menu ini menjadi daya tarik utama pengunjung *café library*. Menu dalam *café library* diolah oleh orang mumpuni dalam meracik makanan. Untuk itu pengelola *café library* dapat mepekerjakan seorang *chef* atau orang yang ahli dalam hal memasak.

2. Dekorasi

Di dalam *café library*, pengunjung dapat menemukan buku-buku yang dijual dengan cantik. Buku-buku yang ada pada *café*

library merupakan keperluan interior ruangan yang cukup penting. Namun yang perlu diingat buku-buku tersebut tidak sekedar pemanis ruangan. Pemilik *café library* harus jeli memilih buku yang dapat menarik perhatian pelanggan. Pelanggan diharapkan betah membaca berjam-jam sambil menikmati menu andalan *café library*. *Café library* dapat mengadakan semacam polling untuk mengetahui buku apa yang diminati pelanggan. *Café library* dapat memilih dekorasi yang sesuai dengan tema yang dipilih. Selain itu, dekorasi ini juga disesuaikan dengan luas dan karakteristik bangunan *café*.

3. Pengolahan dan penempatan koleksi

Pengolahan koleksi milik *café library* harus mengindahkan kaidah yang ada di dalam ilmu perpustakaan. Misalnya adanya nomor inventarisasi, pemberian stempel, pemberian nomor kelas, lidah buku dan lain-lain. Pengelola *café library* dapat berkonsultasi dengan pustakawan atau orang yang memahami ilmu perpustakaan. Penempatan koleksi juga harus diklasterkan sehingga buku mudah untuk ditemukan.

4. Pembagian area

Menurut Karjodihardjo (2015) *café library* sebaiknya terdiri dari dua area yaitu area *general zone* dan *silent zone*. *General zone* merupakan area umum dimana pengunjung dapat bersosialisasi dan bebas untuk makan dan minum. Tingkat aktivitas di area ini cukup tinggi. Contohnya adalah area kafe, *indoor* dan *outdoor reading area*, *general books area*. *Silent zone* merupakan area khusus yang diharuskan menghadirkan suasana tenang, dimana ada batasan aktivitas di dalamnya, seperti tidak boleh ramai dan tidak boleh melakukan aktivitas makan dan minum. *Silent zone* biasanya diperuntukkan untuk individu - individu yang ingin terhindar dari keramaian. Contohnya *special books area*, *meeting room*, *small group study space*, and *study space*. Pembagian dua zona ini untuk membatasi area mana yang boleh untuk melakukan aktivitas makan dan minum dengan area mana yang tidak boleh. Kedua area ini dapat dipisahkan dengan cara perbedaan lantai atau pembagian area yang saling berjauhan.

5. Keanggotaan

Buku yang dimiliki *café library* selain dapat dibaca di tempat juga dapat dipinjam untuk dibawa pulang. Untuk itu *café library* menetapkan sistem keanggotaan. Pelanggan yang ingin meminjam buku di *café library* dapat mendaftar dulu sebagai anggota. Sistem

keanggotaan pada umumnya terdapat syarat dan ketentuan berlaku. Misalnya telah melakukan pembelian minimal tertentu maka mendapat gratis anggota *café library*. Lama peminjaman dalam *café library* juga ditentukan durasinya. Terkait dengan masalah keterlambatan atau kehilangan buku biasanya dapat dibicarakan dengan penanggung jawab kafe, untuk mencari solusi bersama.

### *Library Café* sebagai Alternatif Untuk Meningkatkan Minat Baca

Munculnya banyak kafe yang mengusung konsep *library cafe*, dengan cara memadukan konsep tempat makan/minum, berkumpul dengan konsep perpustakaan di dalamnya. Perpustakaan dalam balutan kafe ini pun dapat membangun citra baru bagi perpustakaan yang selama ini mungkin dicitrakan sebagai tempat yang serius dan tenang. Pada *library cafe*, pengunjung dapat dengan santai membaca buku sambil menikmati hidangan dan berkumpul bersama rekan kerja, klien, sahabat, teman dan keluarga. *Library Café* menawarkan informasi yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dengan harga yang aman di kantong. Kemasan informasi seperti acara “*nongkrong/hang out*”, nonton bareng serta forum-forum diskusi yang digelar memberikan nuansa yang berbeda.

Demikian juga kegiatan membaca, belajar dan mengakses informasi di dunia maya yang dilakukan di *library Cafe* telah menjadi kebutuhan sosial bagi para pengunjung. Bahkan seringkali informasi yang didapat tidak sepenuhnya seperti yang diinginkan. Akan tetapi keikutsertaan mereka dalam kehidupan sosial seperti itu telah menjadi simbol-simbol yang memberikan makna khusus untuk mereka, misalnya termasuk dalam kelompok keren yang biasanya di sebut dengan bahasa gaul dan pintar. Karena untuk predikat gaul cukup berkunjung ke kafe atau mall, tetapi predikat gaul dan pintar harus berkunjung ke perpustakaan kafe. Untuk lebih menarik banyak pelanggan untuk hadir di *café library*, pengelola dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan.

*Library café* dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk menarik banyak orang untuk hadir dan mengunjunginya. Ada pepatah tak kenal maka tak sayang juga berlaku untuk memasarkan *café library* ini. Kegiatan tersebut antara lain :

1. Berbagai kegiatan seperti *talk show* seperti temu penulis, bedah buku, berbagai pelatihan dan lain-lain. Acara tersebut diharapkan dapat menarik banyak orang untuk hadir di *library café*.
2. Promosi secara masif melalui media sosial. Peminat kafe biasanya didominasi oleh kalangan muda yang melek teknologi informasi.

*Library café* dapat menerapkan pemberian diskon bagi pelanggan yang

3. Menyediakan buku dan bahan bacaan sesuai minat pelanggan. Awal mula berdiri, *library café* dapat menetapkan segemen pasar yang akan dibidik. Apakah dari kalangan eksekutif muda atau dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Setelah menentukan segmennya maka *library café* menyediakan buku dan bahan bacaan yang sesuai

Kehadiran *library café* dipandang sebagai angin segar di tengah-tengah gempuran teknologi informasi. Internet telah menggeser peran dan fungsi perpustakaan. Orang tidak perlu lagi meluangkan waktu untuk berkunjung ke perpustakaan. Pemustaka cukup membuka *smart phone* dengan posisi berada di rumah maka segala informasi dapat dengan mudah diperoleh. *Library Café* akan menstimulasi masyarakat untuk mau berkunjung ke perpustakaan tetap melakukan kegiatan membaca namun juga disertai kegiatan “nongkrong”, relaksasi, aktualisasi diri dan rekreasi. Untuk itu, ada beberapa keuntungan besar yang diperoleh dari didirikannya perpustakaan dengan konsep kafe yaitu:

- a. menjadikan masyarakat gemar berkunjung ke perpustakaan yang dapat menumbuhkan/meningkatkan minat baca masyarakat sehingga mampu mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. mampu menyediakan tempat yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perpustakaan sebagai tempat yang membosankan menjadi tempat yang menyenangkan.
- c. mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi. Di era digitalisasi ini, posisi perpustakaan banyak digantikan oleh internet. *Library café* ini merupakan bagian dari upaya untuk mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

*Library café* merupakan salah satu alternatif untuk kembali mendekatkan aktivitas membaca khususnya bagi masyarakat urban. Perpustakaan dalam balutan kafe ini pun dapat membangun citra baru bagi perpustakaan yang selama ini mungkin dicitrakan sebagai tempat yang kurang menarik. Sehingga pada akhirnya minat baca masyarakat juga akan mengalami peningkatan.

## Penutup

Saat ini, munculnya kafe yang mengusung konsep *library cafe*, dengan cara memadukan konsep tempat makan/minum. Munculnya banyak kafe yang mengusung konsep *library cafe*, dengan cara memadukan konsep tempat makan/minum, berkumpul dengan konsep perpustakaan di dalamnya. Perpustakaan dalam balutan kafe ini pun dapat membangun citra baru bagi perpustakaan yang selama ini mungkin dicitrakan sebagai tempat yang serius dan tenang. Pengelola *library café* dapat mempersiapkan menu andalan, dekorasi, pengolahan dan penempatan koleksi, pembagian area, dan keanggotaan. *Library café* diharapkan dapat mendongkrak minat baca di masyarakat melalui beberapa kegiatan yaitu *talk show*, bedah buku, berbagai pelatihan dan lain-lain, promosi secara masif melalui media social dan menyediakan buku dan bahan bacaan sesuai minat pelanggan. Keuntungan dengan adanya *libray café* adalah pertama dapat meningkatkan minat baca masyarakat, kedua mampu menyediakan tempat yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perpustakaan. Ketiga mengembalikan fungsi perpustakaan sebagai sumber informasi.

## Daftar Pustaka

- Chandra, Shan dkk. (2015). Perancangan *Café-Library* And Resto Di Surabaya, Jurnal Intra, Vol 3 No.2
- Imran, Benawi, BA (2012). Perpustakaan kafe dan warkop adalah sebuah perpustakaan inovasi masa kini, *Jurnal Iqra' Volume 06 No.02*.
- Pierce, W. (1997): *Library Cafes: Next Logical Step*
- Sa'diyah, Aniatu. (2016). Perilaku Pemanfaatan Perpustakaan Kafe (*Library Café*) Sebagai Gaya Hidup (*Life Style*) Masyarakat Kota Surabaya. Skripsi. FISIP Universitas Airlangga
- Yesika Hartanto Karjodihardjo, S.P. Honggowidjaja. (2015) Perancangan Interior *Library Café* di Surabaya. Jurnal Intra Vol. 3, No. 2,.